

Volume12 No:2Oktober 2018

ISSN:2087-0957

SOSIALITA

Jurnal Ilmu Administrasi

JIA	Vol :12	No :2	Hlm1-104	BandarLampung, Oktober 2018	ISSN :2-0870957
------------	----------------	--------------	-----------------	------------------------------------	------------------------

**DITERBITKAN
OLEH :
PROGRAMSTUDIILMUADMINISTRASI BISNIS
FAKULTAS ILMUSOSIAL DAN ILMUPOLITIK
UNIVERSITAS BANDAR LAMPUNG**

SOSIALITA

JURNAL ILMU ADMINISTRASI

Jurnal **SOSIALITA** diterbitkan dua kali dalam satu tahun oleh Jurusan Ilmu Administrasi Bisnis FISIP Universitas Bandar Lampung.

Susunan Personalia

Penanggung Jawab : Rektor Universitas Bandar Lampung

Dewan penyunting

Ketua Penyunting : Dr. Moh. Oktaviannur, SE., M.M

Wakil Ketua Penyunting : Drs. Soewito, M.M

Anggota : Dr. Supriyanto, M.Si

Mitra Bestari : Prof. Dr. Khomsahrial Romli, M.Si (Universitas Bandar Lampung)
Dr. Nur Effendi, S.Sos., M.Si (Universitas Lampung)
Dr. Suripto, S.Sos., M.AB (Universitas Lampung)

Administrasi dan Distribusi : Novianti Dermadi, S.Kom

Alamat Redaksi:

Gedung Rektorat Lantai 6 FISIP Universitas Bandar Lampung
Jalan ZA. Pagar Alam No: 26 Labuhan Ratu Bandar Lampung
Telp : 0721 771331

DAFTAR ISI

No	Judul	hal
1	Pengaruh Manajemen Sumber Daya Manusia Terhadap Kinerja Karyawan PT. Sumber Alfaria Trijaya Tbk Lampung Oleh : Yudiana Sari	1
2	Analisis Model Efisiensi Pasar Bentuk Setengah Kuat Melalui Pengumuman Inisiasi Dividen Pada Bank Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 Oleh : Soewito, Rizka Safitri, Suwandi	13
3	Budaya Politik Perempuan Semende Di Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Oleh: Alip Susilowati Utama	27
4	Potensi Dan Prospek Pengembangan Pariwisata Di Kecamatan Ulu Ogan Oleh : Aprilia Lestari, Herwin Sagita Bela	38
5	Upaya Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan Dalam Pemberdayaan Masyarakat (Studi Kasus Badan Pemberdayaan Masyarakat Dan Pemerintah Desa) Oleh : Ikang Putra Anggara	57
6	Mewujudkan Kepemimpinan Transformasional Birokrasi Pemerintah Oleh : Rusdan	66
7	Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Melakukan Pembelian Rumah Pada Perumahan Arum Lestari di Bandar Lampung Oleh : Jeny Puspita	75
8	Assesment Kualitas Jasa Dengan Pendekatan Inklusi Etika Dan Filsafat Bisnis Perspektif Syariah Oleh: Mohammad Machrus	92

BIODATA PENULIS

1. Yudiana Sari, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satu Nusa Lampung
2. Soewito, Dosen Ilmu Administrasi Bisnis Fisip Universitas Bandar Lampung,
3. Rizka Safitri Oktaria Jurusan Administrasi Bisnis Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bandar Lampung,
4. Suwandi Dosen Ekonomi Informatic Bussiness Institute Darmajaya.
5. Alip Susilowati Utama, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Baturaja
6. Aprilia Lestari, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Baturaja,
7. Herwin Sagita Bela, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Baturaja
8. Ikang Putra Anggara, Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Baturaja
9. Rusdan, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satu Nusa Bandar Lampung
10. Jeny Puspita, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satu Nusa Lampung
11. Mohammad Machrus, Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Satu Nusa Lampung

JIA	Vol :12	No : 2	Hlm1-104	Bandar Lampung, Oktober 2018	ISSN :2-087-0957
-----	---------	--------	----------	------------------------------	------------------

KETENTUANPENULISAN

1. Artikel yang ditulis dapat berupa hasil penelitian atau ide/gagasan di bidang ilmu sosial, khususnya Ilmu Administrasi Bisnis.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris maksimal 20 halaman quarto, spasi 1,5, huruf Times New Roman dilengkapi abstrak dan kata kunci.
3. Nama penulis ditulis di bawah judul.
4. Artikel hasil penelitian sbb:
 - a. Judul
 - b. Nama penulis
 - c. Abstrak dalam Bahasa Indonesia / Inggris
 - d. Kata Kunci
 - e. Pendahuluan
 - f. Metode Penelitian
 - g. Pembahasan
 - h. Kesimpulan dan saran
 - i. Daftar Pustaka
5. Artikel (ide/gagasan)
 - a. Judul
 - b. Nama penulis
 - c. Abstrak dalam bahasa Indonesia / Inggris
 - d. Kata Kunci
 - e. Pendahuluan
 - f. Sub Judul
 - g. Penutup
 - h. Daftar Rujukan
 - i. Lampiran
5. Artikel dikirim ke redaksi paling lambat dua bulan sebelum penerbitan

JIA	Vol : 12	No: 2	Hlm 1-104	Bandar Lampung, Oktober 2018	ISSN : 2-087-0957
-----	----------	-------	-----------	------------------------------	-------------------

BUDAYA POLITIK PEREMPUAN SEMENDE DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU SELATAN

Oleh:

ALIP SUSILOWATI UTAMA

Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Baturaja

Email : alipsusilo93@gmail.com

Abstract

This thesis discusses cultural and political culture in ethnic Semende on matrilineal kinship system. The ethnic Semende spread in several districts in Ogan Komering Ulu Selatan has strong ties to customary that leads the attitudes and behavior community based on the customary.

Research conducted since December 2015 until April 2016 aims to analyze the relationship between matrilineal culture and the cultural construction of political culture women Semende and analyze the cause of the differences in the roles of women Semende at elite and grassroots level. This study used a qualitative approach with the informant traditional leaders and women Semende from the grassroots and the elite of society. The results of the interview subsequently processed and analyzed as a result of research.

The results showed that the matrilineal culture of the Construction ethnic Semende influence on the mindset of women Semende but gave no influence on the political culture towards women Semende participant political culture. This occurs because the bonds formed in the indigenous ethnic Semende very strong. With a degree of viscosity customary in Semende society, the participation rate of women Semende against small groups at lower layers of society becomes higher. But the same thing does not happen to women in elites. The fact that support of matrilineal in Semende society does not create women become the center of power on the wider environment. This proves that even in a matrilineal society, the tendency towards patriarchy still high and became barriers cultural in the Women's political culture.

Keywords: matrilineal, Women and Political Culture

I. PENDAHULUAN

Peningkatan angka partisipasi politik di Indonesia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh semakin luasnya pemahaman masyarakat tentang

pentingnya partisipasi itu sendiri. Selain itu, hal ini membuktikan bahwa *euforia* politik lokal terus berjalan hingga saat ini. Sebagaimana dikemukakan oleh Hans Antlov (Halim: 2014) bahwa Indonesia

sedang konsentrasi pada slogan *go local politics* yang merupakan sebuah kecenderungan yang bisa dibangun melalui dua jalur yaitu perluasan pemahaman dan wawasan politik lokal serta eksperimen tentang partisipasi warga. Melalui slogan ini partisipasi masyarakat dianggap sebagai sebagai hal yang sangat penting karena sebagai penopang demokrasi nasional.

Akan tetapi, tingkat partisipasi yang tinggi di Indonesia masih menyisakan beberapa masalah terutama dalam kaitannya dengan demokratisasi di Indonesia. Salah satu permasalahannya adalah belum terealisasinya esensi demokrasi substantial seperti persamaan, kebebasan dan keadilan dalam perjalanan demokratisasi Indonesia. Sebagai contoh, persamaan yang diinginkan dalam demokrasi substantial belum sepenuhnya terealisasi dengan Partisipasi politik masyarakat di Indonesia masih didominasi oleh kaum laki-laki. Perempuan dalam hal ini mengalami marginalisasi dalam hal politik. Terdapat anggapan bahwa perempuan belum mempunyai peran yang signifikan dalam setiap sendi kehidupan publik. Perempuan hanya menjadi bagian kecil dari sebuah sistem kekuasaan yang menjadikan laki-laki sebagai aktor utamanya.

Pada kenyataannya hal ini terjadi karena kuatnya pengaruh budaya patriarkhi di

Indonesia. Budaya patriarkhi ini memunculkan maskulinitas dalam setiap aspek kehidupan termasuk politik. Hal ini menyebabkan perempuan menjadi terpinggirkan secara tidak langsung.

Pengaruh budaya patriarkhi senyatanya tidak hanya pada tataran domestik, tapi juga menjangkau ranah publik. Kondisi ini terus berlangsung dan menghegemoni pemikiran perempuan yang membuat perempuan sulit keluar dari tekanan budaya yang mereka alami. Kondisi seperti ini akan terus berlangsung mengingat perempuan hanya memandang dirinya sebagai warga kelas kedua (*second sex*) setelah laki-laki dan negara. Pemikiran seperti ini merupakan bentuk nyata yang disebut oleh Gramsci sebagai *cultural hegemony* (Wahid, Umaimah, 2004: 134).

Pola pengaruh budaya patriarkhi yang sangat kuat baik di tingkat elite maupun akar rumput menjadi tolak ukur bagi peneliti untuk membandingkan dengan budaya yang bersebrangan dengan patriarkhi yaitu budaya matrilineal. Penelitian ini hendak mengkaji tentang konstruksi budaya matrilineal dalam masyarakat Semende. Suku Semende menjadi menarik untuk diteliti karena hasil penelitian terdahulu yang membuktikan bahwa di akar rumput sebagai basis partisipasi, peran perempuan dapat

dijalankan. Hal ini berkaitan dengan konsep budaya matrilineal yang sangat melekat pada suku Semende. Penelitian ini sendiri merupakan penegasan fakta dari penelitian sebelumnya tentang hambatan *sosio cultural* peran politik perempuan etnik Jawa dan etnik Semende.

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah Menganalisis hubungan konstruksi budaya matrilineal dan budaya politik perempuan Semende serta menganalisis penyebab terjadinya perbedaan peranan perempuan Semende di tingkat elite dan akar rumput melalui pendekatan perilaku yang menekankan pada unsur pengaruh dalam perilaku seseorang sehingga mampu menegaskan mengapa angka keterwakilan perempuan dalam politik belum terealisasi meskipun pada suku Semende yang matrilineal.

II. METODE PENELITIAN

Metode riset dalam penelitian ini adalah kualitatif, dimana pada metode penelitian ini dimaksudkan untuk mencari pemaknaan atau kedalaman atas sebuah permasalahan. Penelitian kualitatif merupakan sebuah bentuk pendekatan interpretif yang membuat sebuah interpretasi dari apa yang dilihat, didengar, dan dipahami. Interpretasi tidak bisa dipisahkan dari latarbelakang, sejarah, konteks, dan pemahaman sebelumnya (Creswell, 2009: 176).

Pada penelitian ini, budaya politik perempuan Semende dipandang secara kualitatif. Melalui metode kualitatif dapat dilihat secara lebih mendasar karakteristik budaya dan konstruksi sejarah dalam hubungannya dengan perilaku politik perempuan. Dengan menggunakan metode kualitatif, faktor-faktor yang mempengaruhi budaya politik perempuan Semende mampu dipetakan dan dideskripsikan melalui pendekatan behavioral.

Adapun lokasi penelitian adalah kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan yang dipilih berdasarkan jumlah penduduk suku Semende terkonsentrasi pada 3 kecamatan besar. Selain itu, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan merupakan Kabupaten pemekaran dari Kabupaten Ogan Komering Ulu sejak 2004. Selama itu pula, Kabupaten Ogan Komering Ulu Selatan belum menunjukkan kemajuan yang signifikan dari sisi pembangunan fisik dan pembangunan non fisik. Oleh sebab itu, dengan dipilihnya lokasi penelitian ini memungkinkan untuk melakukan pemetaan bagaimana konstruksi budaya mempengaruhi budaya politik masyarakat terutama perempuan sebagai bentuk mewujudkan kesetaraan gender di masyarakat yang diharapkan mampu mendorong kemajuan pembangunan non fisik.

Sementarainforman yang ditentukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tokoh adat dan tokoh masyarakat suku Semende
2. Perempuan-perempuan Semende
3. Tokoh partai politik perempuan/pengurus partai politik

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kontruksi Budaya Matrilineal Suku Semende

Perilaku politik perempuan menjadi sorotan karena dianggap sebagai bentuk perilaku yang paling diinginkan ada pada setiap negara demokrasi. Perempuan telah memberikan sumbangan terbaiknya dalam ruang publik yang selama ini hanya didominasi oleh laki-laki. Sumbangan tersebut berupa pemikiran-pemikiran dalam kebijakan dan tindakan-tindakan politik seperti kebijakan sosial dan kesejahteraan, pendidikan dan perlindungan lingkungan serta kebijakan pelucutan senjata yang

selama ini kurang berhasil jika dilakukan oleh laki-laki¹.

Pada suku Semende terdapat adat *Tunggu Tubang* yang lebih menonjolkan peran perempuan daripada laki-laki. Adat *Tunggu Tubang* mengharuskan perempuan menjadi penghimpun dalam keluarga dan pemegang kekuasaan atas pengelolaan harta keluarga. Munculnya adat *Tunggu Tubang* dibarengi dengan pola-pola sistem seperti perkawinan, kekerabatan dan pewarisan. Pola-pola tersebut secara tidak langsung memberikan pengaruh pada pelaksanaan *Tunggu Tubang*.

Perempuan *Tunggu Tubang* tidak hanya mengurus dan mengusahakan harta peninggalan orangtuanya namun juga mampu menjadi pengambil keputusan dalam keluarga dan penghimpun keluarga. Seorang perempuan *Tunggu Tubang* haruslah seseorang pemegang amanah yang tata, seseorang yang bijak dalam mengambil keputusan, seorang yang

¹ hal ini berdasarkan pada tulisan Atie Rachmiate dan Yusuf Hamdan Zaenal Mukarom yang mengatakan bahwa dalam politik tersebut terdapat politik kepentingan (*interest*) dan Kebutuhan (*needs*). Kaumlaki-laki akan cenderung mengarah pada politik kepentingan sementara perempuan mempunyai kecenderungan politik kebutuhan. Dari dua bentuk politik yang dijalankan ini, perempuan dirasa lebih mampu memahami dan kemudian

diaktualisasikan segala sesuatu yang berkaitan dengan kebutuhan bukan mendahulukan kepentingan. Selain itu, kebijakan-kebijakan yang lebih diperhatikan oleh perempuan merunut pada kebijakan-kebijakan *responsive gender* yang dituliskan oleh Hege Skjeie dalam studi kasus Kredo tentang perbedaan: perempuan pada Parlemen di Norwegia. (Dokumen PDF)

baik perkataannya, seseorang yang mampu menjaga rahasia dan menjaga persatuan keluarga.

Tugas yang diberikan kepada perempuan *Tunggu Tubang* tersebut pada intinya tidak menyuratkan bahwa perempuan *Tunggu Tubang* diharuskan tinggal di rumah *Tunggu Tubang*. Karena bisa saja perempuan *Tunggu Tubang* melakukan tugasnya dari luar rumah *Tunggu Tubang*. Akan tetapi, *stereotype* yang diberikan oleh adat terhadap perempuan *Tunggu Tubang* haruslah tinggal di rumah agar mampu mengawasi dan selalu mendamaikan antar keluarga.

Adat *Tunggu Tubang* yang masih kental dilakukan akan menciptakan sebuah poros kekuasaan dalam keluarga yang cukup besar yang berada di tangan perempuan. Meskipun dalam *Tunggu Tubang* terdapat *Payung Jurai* dan *Jenang Jurai* yang berasal dari paman dan saudara laki-laki, kekuasaan dalam menentukan apa yang harus dilakukan dalam keluarga tetap berada pada perempuan *Tunggu Tubang*.

Dalam adat Semende, pengaruh *Payung Jurai* masih sangat kuat atas perempuan Semende. Hal ini membuktikan bahwa perempuan dalam budaya matrilineal tidak serta merta mempunyai kekuasaan atas laki-

laki namun tetap didominasi oleh peran laki-laki. Akan tetapi, setidaknya dalam adat Semende perempuan dan laki-laki mempunyai fungsi yang setara meskipun tidak sepenuhnya.

Tanpa disadari, adat *Tunggu Tubang* dalam masyarakat Semende dipersepsikan berbeda oleh perempuan Semende itu sendiri. Sebagian perempuan memberikan dukungan atas adanya adat *Tunggu Tubang* dan melaksanakan adat tersebut sebagaimana mestinya, namun sebagian lainnya menolak menjalankan adat tersebut dan menganggap jika adat *Tunggu Tubang* tidak lagi dapat dilaksanakan pada saat ini mengingat budaya masyarakat Semende sudah mulai bercampur dengan budaya lain.

Persepsi yang perempuan-perempuan Semende kemukakan mengarah pada dua hal. Pertama mengarah pada keengganan perempuan menyadari bahwa ikatan adat yang ada padanya tidak akan dapat terlepas begitu saja. kedua mengarah pada proses memutuskan ikatan adat tersebut melalui membangun kesadaran bahwa sudah terjadi afiliasi budaya dalam masyarakat mereka. Melalui dua hal ini, perempuan akan mempunyai kecenderungan untuk melepaskan diri

dari tanggung jawab seorang *Tunggu Tubang* yang dianggap terlalu berat.

Apabila kecenderungan ini terus terjadi maka akan berakibat pada krisis kepercayaan antar keluarga dan kerabat. Kecenderungan ini akan mengarah pada menghilangnya ikatan-ikatan adat yang seharusnya menjadi penghubung antar keluarga dan kerabat. Kondisi ini menyebabkan tidak terserapnya nilai-nilai budaya pada Perempuan Semende yang dengan sadar memutuskan ikatan adat. Derajat kekentalan adat yang ditunjukkan Perempuan Semende yang ada di tingkat akar rumput ikut mempengaruhi perilaku interaksi lainnya. Namun tidak memberikan pengaruh pada budaya politik Perempuan Semende.

Orientasi kognitif Perempuan Semende hanya sebatas penekanan pada minat perempuan-perempuan Semende dalam politik.

Minat terhadap dunia politik yang lebih tinggi ditunjukkan oleh perempuan-perempuan Semende yang memiliki pendidikan minimal S1. Sementara perempuan Semende lainnya yang menunjukkan minat terhadap dunia politik rendah adalah perempuan dengan tingkat pendidikan paling tinggi sekolah menengah atas.

Aspek kognitif yang lainnya adalah kepercayaan Politik. Perempuan Semende lebih mempercayai individu daripada lembaga. Kepercayaan perempuan Semende terhadap lembaga politik dan pemerintahan cenderung stabil. Namun kepercayaan terhadap individu mengalami pasang surut karena kecenderungan penilaian individu dipengaruhi oleh kondisi penilaian subjektif seorang perempuan Semende. Akan tetapi kondisi penilaian subjektif seorang perempuan Semende akan lebih terpengaruh dengan sistem kekerabatan yang ada dalam masyarakat Semende. Perempuan Semende akan cenderung percaya dengan seseorang yang berasal dari dalam lingkup kekerabatannya.

Kepercayaan politik seperti ini dipengaruhi oleh tata nilai yang selama ini dipahami oleh masyarakat Semende. Sistem kekerabatan yang mereka bangun mengharuskan setiap anggotanya agar bergotong-royong dalam membantu anggota keluarga lainnya. Sehingga menjadi logis apabila kegotong-royongan dapat juga dilakukan dalam bentuk dukungan saat anggota keluarga dalam kekerabatan mereka menjadi pejabat publik. Kepercayaan terhadap individu ini juga berpengaruh pada kepercayaan pada institusi. Perempuan Semende lebih

percaya dengan lembaga adat daripada lembaga pemerintahan seperti pemerintahan desa.

Sementara dari sisi orientasi Afektif Perempuan Semende yang ditunjukkan tidak mampu memberikan gambaran tentang bagaimana pemahaman mereka tentang hak dan kewajiban serta strateginya untuk dapat memasuki kelompok-kelompok yang berpengaruh. Orientasi afektif yang ditunjukkan hanya mampu mengcover bagaimana perasaan perempuan terhadap seorang tokoh partai politik. Perempuan Semende dapat memberikan pendapat yang baik tentang seorang tokoh politik.

Perempuan Semende tidak dapat dengan pasti memastikan akan memilih partai apa pada saat pemilihan. Ukuran yang mereka gunakan pada saat pemilihan adalah aktor politiknya atau politisi yang mencalonkan diri pada saat pemilihan. Mereka akan mampu menentukan siapa orang yang akan mereka pilih dan seseorang tidak dapat mempengaruhi pilihannya.

Perempuan akan sangat terbuka pilihan politiknya jika aktor yang akan dipilihnya bukan dari kerabatnya. Apabila seorang kerabat masuk dalam kategori yang harus dipilihnya maka perempuan tidak mempunyai pilihan

lain karena pilihannya sudah ditetapkan oleh keluarga besarnya. Oleh sebab itu, orientasi afektif yang ditunjukkan oleh perempuan Semende lebih akan lebih baik jika perempuan tersebut keluar dari lingkungan sosialnya (keluarga dan kerabat) karena pengaruh yang diberikan oleh lingkungan sosialnya sangat besar.

Sedangkan pada orientasi evaluatif Perempuan Semende tidak ditemukan dalam bentuk yang lebih nyata. Partisipasi yang mereka lakukan hanya sebagai bentuk dari perasaan mengenal dan mengetahui bahwa mereka adalah bagian dari sebuah sistem. Mereka berfikir tidak mungkin menghindari setiap kegiatan, akan tetapi hanya sebagai objek dari kegiatan tersebut.

Hasil observasi menunjukkan tidak adanya pengurus partai politik di tingkat kecamatan yang berasal dari perempuan Semende. Meskipun ada hanya sebagai persyaratan partai politik saja namun tidak aktif dalam kegiatan-kegiatan partai. Perempuan Semende akan turut serta menjadi panitia dalam sosialisasi partai atau kampanye partai jika suaminya atau kerabatnya menjadi pengurus partai tersebut. Perempuan Semende merasa belum siap jika harus terlibat dalam dunia politik apalagi harus aktif di partai.

Perempuan Semende tidak dapat memberikan gambaran yang lebih terkait dengan bagaimana keikutsertaannya dalam kegiatan-kegiatan politik formal. Kebanyakan perempuan Semende hanya berani berpartisipasi dari mengikuti sebuah kegiatan hingga berani memberikan pendapat pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan seperti kelompok-kelompok yang dibentuk di desa-desa. Meskipun kegiatan kemasyarakatan masuk ke dalam dimensi partisipasi aktif, namun masih ada tiga dimensi pelengkap partisipasi yaitu keikutsertaan dalam pemilihan umum, kegiatan yang terkait dengan kampanye dan kontak dengan pejabat politik dan kegiatan-kegiatan kemasyarakatan itu sendiri (Mujani, 2007). Dari ke empat dimensi partisipasi tersebut hanya dua yang mampu ditunjukkan oleh perempuan Semende, yaitu keikutsertaan dalam pemilihan umum dan kegiatan kemasyarakatan.

Dari hasil analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa budaya matrilineal tidak serta merta menciptakan perempuan Semende yang partisipatif dan *melek* politik. Budaya politik yang ditunjukkan oleh perempuan Semende masih berupa budaya politik parokial yang beranggapan jika kegiatan politik

dalam skala besar hanya sebuah formalitas. Budaya matrilineal hanya memberi pengaruh pada pola partisipasi aktif di tingkat akar rumput. Inilah yang menjadi penyebab terjadinya perbedaan peranan perempuan Semende di tingkat Elite dan Akar Rumput.

B. Perbedaan Peranan Perempuan Semende di Tingkat Elite dan Tingkat Akar Rumput

Pada pembahasan mengenai orientasi politik perempuan Semende dapat disimpulkan bahwa terdapat keberagaman jawaban dari para informan penelitian. Beberapa menyebutkan kuatnya ikatan adat menyebabkan perempuan Semende menjadi lemah pada saat berada pada lingkungan yang berbeda. Sementara beberapa lainnya merasa terbantu dengan ikatan adat yang justru menjadikan perempuan Semende mampu untuk ikut bersaing pada lingkungan sosial yang lebih luas.

Pandangan-pandangan tersebut, tidak dapat dipungkiri selalu terpengaruh oleh pola interaksi yang terbangun di lingkungan tempat perempuan tersebut berkembang, baik secara individu maupun organisasi. Adat *Tunggu Tubang* dalam masyarakat Semende mampu menjadikan perempuan sebagai seseorang yang mempunyai

kewenangan penuh akan keberlanjutan keluarga dari sisi finansial dan kebutuhan moral. Sisi finansial yang dimaksudkan adalah harta kekayaan yang diwariskan kepada perempuan untuk diatur pengelolaan bagi kemaslahatan seluruh keluarga besar. Sedangkan sisi kebutuhan moral berupa sikap empati dan kasih sayang dari perempuan dalam mengayomi seluruh keluarga.

Hal ini secara tidak langsung mempengaruhi perempuan Semende dalam berperilaku termasuk dalam pengambilan keputusan dalam keluarga. Perempuan Semende diwajibkan bersikap bijaksana dalam memutuskan masalah dalam keluarga besar. Oleh sebab itu, beberapa tokoh adat sepakat jika perempuan Semende yang menjadi *Tunggu Tubang* haruslah perempuan yang mempunyai pendidikan tinggi dan mempunyai karakter pemimpin yang baik dan bijaksana.

Keharusan dalam adat ini menjadikan perempuan *Tunggu Tubang* tidak bisa hanya dianggap sebagai seseorang yang berwenang mengurus harta namun juga mempunyai kekuasaan penuh pada pengelolaan seluruh aset adat yang sudah diwariskan padanya termasuk tata nilai yang diyakini oleh komunitasnya. Hal inilah yang menjadi

dasar mengapa perempuan yang menjadi *Tunggu Tubang* pada masyarakat Semende.

Dengan kemampuan mengelola aset adat, seorang perempuan Semende akan menjadi lebih aktif dalam lingkungan sosialnya, yaitu keluarga dan komunitas kecil di luar keluarga. Sementara pada perempuan Semende yang berada pada tingkatan elite, perilaku interaksi interaktif tidak teridentifikasi selayaknya perempuan Semende yang di akar rumput. Hal ini disebabkan tidak terkontrolnya lingkungan sosial yang menjadi tempat mereka berinteraksi. Perempuan pada tingkatan elite menemui kesulitan pada proses pembentukan komunitas di luar keluarga.

Dari hasil observasi, meskipun perempuan elite Semende mampu menduduki jabatan tinggi dalam lapisan masyarakat bawah namun mereka tidak mempunyai kecakapan untuk memimpin dan menjalankan kontrol pada masyarakat lapisan bawah (akar rumput). Hal ini terjadi karena kurangnya dukungan sosial yang terbentuk dari lingkungan adat perempuan Semende. Karena pada intinya, adat *Tunggu Tubang* secara tidak langsung mampu memberikan dorongan pada perempuan Semende

dan menjadi modal sosial paling utama bagi perempuan Semende itu sendiri. Oleh sebab itu, bentuk peranan yang kemudian tercipta pada perempuan Semende menjadi berbeda antara perempuan Semende pada tingkat elite dan akar rumput. Perempuan akar rumput akan tetap menunjukkan sikap orientasi yang tinggi pada tata nilai adat dan tetap terbuka pada bentuk pemikiran baru dan tata nilai lainnya dalam sistem termasuk sistem politik. Sementara perempuan elite menunjukkan peranan yang berbeda karena orientasi pada sistem politik yang lebih luas yang dikembangkan tidak sejalan dengan pola adat yang sebelumnya sudah terbentuk dan mengikat dalam diri perempuan Semende.

IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan mengenai orientasi politik perempuan Semende maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Konstruksi budaya matrilineal yang ada pada suku Semende memberikan pengaruh pada pola pikir perempuan Semende namun tidak memberikan pengaruh pada budaya politik perempuan Semende kearah budaya politik partisipan meskipun perempuan

dalam suku Semende dianggap mempunyai peran sejajar dengan laki-laki. Hal ini terjadi karena ikatan adat yang terbentuk dalam suku Semende begitu kuat.

2. Perbedaan peranan perempuan Semende di tingkat elite dan tingkat akar rumput disebabkan oleh dukungan adat itu sendiri terhadap perempuan Semende dan pola interaksi yang terbangun pada masyarakat akar rumput. Pada tingkatan perempuan elite, kelompok yang tercipta lebih kecil dan tidak memiliki kemampuan dan mengontrol kelompok lainnya. Hal inilah yang menjadi penyebab kurangnya peranan perempuan Semende pada tingkatan elite.

Saran

Berdasarkan kesimpulan terkait dengan orientasi politik perempuan Semende, terdapat beberapa hal yang disarankan, yaitu:

1. Konstruksi budaya Matrilineal pada intinya merupakan sebuah nilai yang sudah dipahami dan dijadikan pedoman dalam kehidupan Suku Semende sehingga untuk menghilangkan adat bukan cara terbaik, akan

tetapi akan lebih mudah untuk menjadikan adat sebagai alat pendorong tingkat partisipasi perempuan Semende. Melalui adat *Tunggu Tubang*, perempuan-perempuan yang sudah mempunyai basis dukungan sosial dan politik dari keluarga dan kerabat serta mempunyai

kemampuan finansial dan manajemen rumah tangga harus diberdayakan agar mempunyai orientasi politik kognitif, afektif dan evaluatif yang baik sehingga mampu menciptakan budaya politik partisipan dikalangan perempuan Semende.

DAFTAR PUSTAKA

- Creswell, John. 2009. *Research Design*. Terjemahan Oleh Achmad Fawaid. 2010: Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Halim, Abd. 2014. *Politik Lokal; Pola, Aktor, dan Alur Dramatikalnya*: LP2B. Yogyakarta
- Mujani, Saiful. 2007. *Muslim Demokrat; Islam, Budaya Demokrasi, dan Partisipasi Politik di Indonesia Pasca Orde Baru*: Gramedia Pustaka
- Wahid, Umaimah. 2014. *Risalah Politik Perempuan: Media Massa dan Gerakan Counter Hegemony*:.Empat Pena Publishing. Tangerang